

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tari Kreasi

1. Pengertian Tari Kreasi

Tari adalah bagian cabang seni yang mempunyai arti tersendiri. Dilihat dari bentuknya tari merupakan gerak yang mempunyai unsur keindahan. Sebuah unsur yang merupakan hasil kesadaran manusia dari proses kreatif. Maka melalui proses kreatif itulah gerak tertata. Kemudian gerak yang benar-benar mempertunjukkan struktur dan irama sesuai dengan bentuknya. Tari menurut pekerti merupakan wujud ekspresi pikiran, kehendak, perasaan dan pengalaman manusia yang cirinya menggunakan media gerak.¹⁹ Tari merupakan bagian yang sangat berharga dari warisan kebudayaan Indonesia, dan perlu terus dikembangkan sejalan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat yang terus berlanjut. Gerakan tubuh yang berirama dalam tarian mencakup kombinasi dari tiga unsur utama, yaitu wiraga (raga), wirama

¹⁹Widia Pekerti, Caecilia Tridjata, and Dwi Kusuma Wardhani, *Metode Pengembangan Seni*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016), hal. 7.3.

(irama), dan wirasa (rasa). Ketiga unsur ini bersatu membentuk sebuah tarian yang harmonis dan serasi.²⁰

Tari kreasi merupakan jenis tarian yang merupakan hasil karya kreatif manusia, tidak terikat oleh aturan atau pola yang berasal dari suatu daerah atau tarian tradisional tertentu. Tarian kreasi ini mencakup berbagai elemen seperti tema, gerakan, kostum, dan tata rias, yang semuanya merupakan ekspresi dari imajinasi dan inovasi penciptanya.²¹ Tari kreasi (tari kreasi baru) adalah karya tari yang merupakan hasil pengembangan berdasarkan pola-pola tari yang telah ada, dalam proses garapannya dapat berupa hasil kreativitas penciptanya sendiri ataupun pengaruh dari gaya-gaya dari daerah.²²

2. Jenis-Jenis Tari

Jenis tari memang sangatlah beragam. Namun ditengah keberagaman tersebut setidaknya dapat dikelompokkan menjadi:

²⁰ Masganti Sit dkk., *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publising, 2016), hal. 154.

²¹ Yoyok and Siswandi, *Pendidikan Seni Budaya*, Kedua, (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia Printing, 2013), hal. 80.

²² Tetty Rachmi dkk., *Keterampilan Musik Dan Tari*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hal. 6.21.

a. Tari Berdasarkan Pola Garapan

1) Tari Tradisional

Tari tradisional adalah tari yang telah mengalami satuan perjalanan hidup yang cukup lama dan mempunyai nilai-nilai masa lalu yang mempunyai hubungan ritual.

2) Tari Kreasi Baru

Tari kreasi baru atau disebut juga tari kreasi baru adalah tari yang telah mengalami perkembangan atau bertolak dari pola-pola yang sudah ada sebelumnya. Tari kreasi baru merupakan garapan baru yang mempunyai kebebasan dalam mengungkapkan gerak, dalam hal ini gerakan tari kreasi baru ada yang berpijak kepada pola-pola yang sudah ada (Tradisi), ada pula yang tidak berpijak pada polapola yang sudah ada atau benar-benar gerakan baru yang kreatif.²³

Dalam pembelajaran Paud, jenis tari inilah yang sangat pas dengan dunia anak. Kebebasan dalam mengungkapkan gerak, sebagai ciri khas dari tari kreasi

²³Novi Mulyani, *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PT. Gava Media, 2016), hal. 64.

baru, selaras dengan anak- anak dalam mengekspresikan gerak sesuai dengan apa yang ia pikirkan dan rasakan.

b. Jenis Tari Berdasarkan Koreografi

1) Tari Tunggal

Tari tunggal adalah jenis tari yang dipentaskan atau dibawakan oleh seorang penari saja, contohnya: tari kijang, tari burung, dan lainnya.

2) Tari Berpasangan

Tari berpasangan adalah tarian yang dipentaskan atau dibawakan secara berpasangan yang satu sama lainnya saling merespon. Tari berpasangan sering dihubungkan dengan tari pergaulan dan tari perang, contohnya: tari kupu-kupu, tari merak dan lainnya.

3) Tari Kelompok

Tari kelompok adalah tarian yang dilakukan oleh sejumlah orang penari atau yang terdiri dari tiga atau empat orang atau bahkan lebih.²⁴

²⁴Mulyani, *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*, hal. 65.

3. Karakteristik Gerak Tari Kreasi Anak Usia Dini

Menurut Caturwati tari kreasi anak usia dini adalah bentuk tarian yang kreatif yang diciptakan oleh seorang guru dengan gerak yang sederhana dan dapat diikuti oleh anak dan tema dalam tarian kreasi untuk anak usia dini pun di ambil dari permainan, alam dan binatang.²⁵ Karakteristik gerak pada anak usia dini umumnya mereka dapat melakukan dengan berbagai kegiatan-kegiatan pergerakan menirukan. Gerak merupakan media utama dalam tari yang mempunyai tiga unsur yang perlu di perhatikan, yaitu volume, garis, dan bentuk. Apabila seorang guru dapat menunjukkan kepada anak didik suatu action yang dapat diamati (*observable*), maka anak akan mulai membuat tiruan action tersebut sampai pada tingkat otot-ototnya dan dituntut oleh dorongan kata hati untuk menirukannya. Bahwa dalam perkembangan umumnya anak usia dini dapat melakukan kegiatan-kegiatan bergerak sebagai berikut :

²⁵Mujahidatul Mukarromah, *Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pembelajaran Tari Kreasi Di PAUD*, Al-Jihad', JPP Paud Untirta, 4.1 (2017), hal. 61.

- a. Menirukan, dalam upaya pengembangan kreativitas tari bahwa dalam bermain anaksenang menirukan apa yang dilihat. Anak dapat menirukan gerakan-gerakan yang dilihat baik dari televisi ataupun gerakan-gerakan yang secara langsung dilakukan oleh orang lain, berdasarkan tema maupun gerakan-gerakan hewan yang diamati.
- b. Manipulasi, dalam kegiatan ini anak-anak secara spontan menampilkan berbagai gerakan-gerakan dari obyek yang diamatinya. Namun dalam pengamatan dari obyek tersebut anak akan menampilkan sebuah gerakan yang mampu ia lakukan.²⁶

Terdapat dua perkembangan pada gerak seperti perkembangan kemampuan gerak kasar dan kemampuan gerak halus.

- a. Perkembangan Kemampuan Gerak Kasar

Gerakan dikategorikan sebagai gerakan kasar ketika melibatkan sebagian besar tubuh dan umumnya

²⁶ Yeni Rachmawati and Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 19.

memerlukan tenaga, karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar. Contohnya termasuk gerakan seperti membalik dan telungkup menjadi telentang, atau sebaliknya. Gerakan kasar juga mencakup aktivitas seperti berjalan, berlari, dan melompat.

b. Perkembangan kemampuan Gerak Halus

Disebut gerakan halus, bila hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, karena itu tidak begitu memerlukan tenaga. Contoh gerakan halus yaitu: a) Gerakan mengambil sesuatu benda dengan hanya menggunakan ibu jari dan telunjuk tangan b) Gerakan memasukan benda kecil kedalam lubang c) Membuat prakarya, menempel dan menggunting d) Menggambar, mewarnai, menulis dan menghapus e) Merobek kertas kecil-kecil, meremas-remas busa.

4. Karakteristik Tari Kreasi Untuk Anak Usia Dini

Dalam pembelajaran tari, pemilihan materi tari harus sesuai dengan karakteristik tari anak TK yang mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, perseptual, fisik, estetis

dan kreativitasnya sehingga pembelajaran tari dapat digunakan sebagai tujuan dan sarana mengembangkan seluruh potensi dasar anak. Karakteristik anak usia dini, antara lain:

- a. Tema atau judul tari harus dekat dengan kehidupan anak-anak.

Pada umumnya, anak menyukai sesuatu yang dekat dan menarik perhatiannya. Seperti tarian dengan tema binatang akan dapat menarik perhatian anak. Tanpa disadari, anak menirukan gerak burung terbang, ayam yang mencari makanan, kambing berjalan, kelinci melompat dan sebagainya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

- b. Bentuk gerak yang sederhana

Bentuk gerak yang sesuai dengan karakteristik anak-anak, adalah gerak yang tidak sulit atau gerak yang sederhana. Namun demikian, ciri khas dari anak-anak adalah tidak bisa diam terlalu lama, aktif, lincah dan cepat, yang menggambarkan kegembiraan dan kesenangan. Maka dari itu biasanya jumlah gerakan yang dapat diberikan pada tarian untuk anak-anak yaitu empat sampai lima gerakan

dengan pengulangan gerak di setiap lirik lagu yang diulang. Kemudian pola lantai yang diberikan juga harus yang sederhana namun tetap menarik.

c. Bentuk iringan

Dilihat dari karakteristik anak yang senang bergerak dengan gembira, anak usia dini biasanya menyenangi musik iringan yang menggambarkan kesenangan dan kegembiraan.

5. Tari Kreasi Anak Kambing Saya

Anak Kambing Saya merupakan tarian yang berasal dari daerah NTT. Tarian ini diartikan sebagai kegembiraan atas kebersamaan persahabatan antara orang tua dengan anaknya. Dimana lagu ini menceritakan tentang orang tua yang sedang mencari anaknya dan ada orang yang membantu untuk memberi tahu keberadaan anaknya sebagaimana yang tertuang dalam lirik lagu anak kambing saya berikut ini.²⁷

²⁷Eka Nova Ali Vardani, *Fungsi Bahasa Dalam Lirik Lagu Anak-Anak*, FKIP e-Proceeding (2017): hal. 289, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-pro/article/view/4887>.

Anak Kambing Saya

Pencipta: Ibu Sud

Mana dimana anak kambing saya

Anak kambing tuan ada di pohon waru

Mana dimana jantung hati saya

Jantung hati tuan ada di kampung baru

Caca marica he hei

Caca marica he hei

Caca marica ada di kampung baru

Caca marica he hei

Caca marica he hei

Caca marica ada di kampung baru

Berdasarkan makna gerak tari anak kambing saya merupakan representatif. Menurut Sumaryono dalam Sawitri gerakan representatif adalah gerakan yang menggambarkan suatu benda atau suatu perilaku manusia maupun binatang, gerak representatif biasanya disebut juga dengan gerak maknawi karena secara langsung menunjukkan arti dan

makna.²⁸ Gerakan tari anak kambing saya dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Langkah ke-1 penari melangkah maju dengan langkah zig zag membentuk garis lurus dengan posisi tangan di kepala dan jari berbentuk tanduk.
- b. Langkah ke-2 letakkan tangan di kepala dan jari berbentuk tanduk (2x8) dengan kaki berjinjit.
- c. Langkah ke-3 tangan di gegam (4x) ayunkan kekanan dan kekiri (4x) kemudian diayunkan kedepan dan kebelakang (4x) selanjutnya tepuk tangan (2x) dengan salah satu kaki diangkat.
- d. Langkah ke-4 berpola lingkaran berputar (2x)
- e. Langkah ke-5 masih berbentuk pola lingkaran tangan di gegam ayunan depan belakang (2x4) serta ayunan depan belakang (1x4) dan tepukan tangan (2x1) kanan dan kiri dengan salah satu kaki diangkat.

²⁸Sari Sawitri, Imma Fratisari, and Henny Sanulita, *Makna Gerak Tari Jepin Melayu Sayan Di Dusun Muara Comat Kecamatan Sayan Jaya Kabupaten Melawi Kalimantan Barat*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa 6, no. 12 (2017): hal. 2, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/23143/18293>.

- f. Langkah ke-6 dari depan ke belakang sambil jari telunjuk berbentuk tanduk dengan garis lurus sejajar dari depan ke belakang ada yg ke kanan dan ada yang ke kiri.

Makna dari tiap langkah yang ada di dalam tari anak kambing saya, yakni bagian gerak pembuka yaitu memberikan salam hormat pada penonton dan pada bagian pertunjukan tari gerakan pada bagian ini merupakan representative dari gerakan kambing. Pola lantai yang digunakan dalam tarian ini membentuk garis lurus dan lingkaran. Garis lurus memberikan kesan sederhana tetapi kuat dalam tari-tarian sedangkan lingkaran memberikan kesan lembut tetapi juga bergembira.

6. Penerapan Tari Kreasi Anak Kambing Saya Menggunakan Metode *Drill* Pada Pendidikan Inklusi

Metode *drill* (latihan) merupakan suatu cara yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan. Metode *drill* pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Mengingat latihan

ini kurang mengembangkan bakat atau inisiatif siswa untuk berfikir, maka hendaknya latihan disiapkan untuk mengembangkan kemampuan motorik yang sebelumnya dilakukan diagnosis agar kegiatan itu bermanfaat bagi pengembangan motorik siswa.²⁹ Metode *drill* sangat tepat untuk digunakan untuk penerapan tari kreasi pada pendidikan inklusi karena memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan metode *drill* yaitu:

- a. Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dengan mempergunakan metode ini akan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.
- b. Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya.
- c. Pembentukan kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit menjadi otomatis, *habitation makes complex movement more automatic*.³⁰

²⁹ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 217.

³⁰Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, hal. 218.

B. Kecerdasan Kinestetis

1. Kecerdasan Kinestetis

Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan untuk menggabungkan antara fisik dan pikiran sehingga menghasilkan gerakan yang sempurna dalam konteks anak-anak, gerak sempurna tersebut lebih mudah dibentuk atau dilatih dengan baik semenjak ia masih berusia dini karena pada usia ini fisik sedang mengalami pertumbuhan yang baik, disamping perkembangan otaknya yang sedang pesat-pesatnya.³¹ Kecerdasan kinestetik merupakan suatu kecerdasan dimana saat kita menggunakannya kita mampu melakukan gerakan-gerakan yang bagus, berlari, menari, membangun sesuatu, semua seni hasta karya. Anak dengan kecerdasan gerak tubuh memiliki kemampuan koordinasi yang tinggi, taktik dan senang menyentuh segala sesuatu.³²

Pandangan Howard Gardner menyatakan bahwa pada dasarnya, setiap anak memiliki kecerdasan. Konsep

³¹ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 132.

³² Mukarromah, *Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pembelajaran Tari Kreasi Di PAUD Al-Jihad*, hal. 61.

kecerdasan versi Gardner, yang dikenal sebagai "*multiple intelligences*," mencakup berbagai dimensi, termasuk kecerdasan bahasa (*linguistik*), logika-matematika, musikal, kinestetik, visual, intrapersonal, interpersonal, naturalis, dan spiritual (rohani). Gardner meyakini bahwa setiap anak memiliki potensi untuk belajar dengan gaya khas mereka masing-masing. Kecerdasan kinestetik identik dengan kemampuan seseorang dalam mengembangkan gerak sehingga mempunyai nilai performa yang begitu indah dan berbeda dari yang lainnya. Terdapat 5 gerak dasar, gerakan initerdiri atas (1) koordinasi tubuh, (2) kelincahan, (3) kekuatan, (4) keseimbangan, (5) koordinasi mata dengan tangan dan kaki.

Orang yang memiliki kecerdasan kinestetik memproses informasi melalui sensasi yang dirasakan pada tubuh mereka. Mereka cenderung tidak suka diam dan lebih suka bergerak terus-menerus. Mereka menyukai keterlibatan tubuh dalam aktivitas, seringkali mengerjakan sesuatu dengan tangan atau kaki mereka, dan cenderung ingin menyentuh orang yang sedang diajak bicara. Individu dengan kecerdasan kinestetik

cenderung memiliki keterampilan jasmani yang baik, baik dengan menggunakan otot kecil maupun otot besar, dan mereka cenderung menikmati aktivitas fisik serta berbagai jenis olahraga. Pengembangan kecerdasan kinestetik lebih fokus pada kemampuan seseorang dalam merespons dan mengolah informasi dengan cepat, yang kemudian diwujudkan melalui gerakan tubuh, kaki, dan tangan. Kecerdasan kinestetik melibatkan kemampuan menggunakan tubuh secara terampil untuk menyampaikan ide, pemikiran, dan perasaan, serta kemampuan yang baik dalam menangani dan memanipulasi objek. Aspek fisik dari kecerdasan ini mencakup keterampilan seperti koordinasi, keseimbangan, daya tahan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan.

Komponen inti dari kecerdasan kinestetik mencakup kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, dan kecepatan. Selain itu, kemampuan ini juga terkait dengan kemampuan menerima atau merangsang sensasi dan hal-hal yang berkaitan dengan sentuhan. Aspek motorik halus, kepekaan, sentuhan, serta daya

tahan reflek juga merupakan bagian integral dari kecerdasan kinestetik ini. Semua kemampuan ini berkontribusi pada keahlian individu dalam menggunakan tubuhnya secara terampil dan efektif.³³

Berdasarkan uraian di atas dapat di ketahui bahwa kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan dalam menggunakan keseluruhan potensi tubuh untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan. Memiliki kemampuan untuk menggunakan tangan untuk memproduksi benda, seperti keterampilan khusus seperti koordinasi, kelincahan, gerak dan irama.

2. Karakteristik Kecerdasan Kinestetik

Karakteristik kecerdasan kinestetik adalah sebagai berikut:

- a. Cenderung suka bergerak, tidak bisa duduk diam berlama dan suka menirukan gerak dan tingkah laku yang menarik perhatiannya.

³³ Yeni Rachmawati and Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 24.

- b. Senang dengan aktivitas yang mengandalkan gerak
- c. Memiliki koordinasi tubuh yang baik, gerakan-gerakan yang seimbang dan lues
- d. Cepat dan tangkas dalam menguasai tugas-tugas kerajinan tangan.
- e. Menonjol dalam kemampuan olahraga di bandingkan dengan teman sebayanya
- f. Secara artistik memiliki kemampuan menari dan menggerakkan tubuh bagus.
- g. Senang menyentuh barang-barang dan membongkar pasang mainan.³⁴

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa sangatlah penting mengembangkan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini karena kecerdasan kinestetis menjadikan anak memiliki kemampuan psikomotor yang baik. Karakteristik-karakteristik kecerdasan kinestetik yang telah diuraikan sebelumnya dapat distimulasikan secara tepat agar seluruh perkembangan anak dapat berkembang dengan optimal.

³⁴Ayunita Deviyanti, *Panduan Lengkap Mencerdaskan Otak Anak Usia 0-6 Tahun*, (Yogyakarta: Araska, 2013), hal. 29.

3. Indikator Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik pada anak usia dini dapat dikembangkan dengan berbagai cara, meliputi bermain, menari, berolahraga, jalan berirama, lari merangkak, kolase, permainan berpasangan, lomba ketahanan fisik, dan sentuh tebak. Cara tersebut bertujuan untuk merangsang kemampuan fisik yang spesifik, meliputi kemampuan koordinasi tubuh, kemampuan keseimbangan, keterampilan kinestetik, kekuatan fisik, kelenturan tubuh, kecepatan dan ketangkasan gerak, daya tahan, kepekaan sentuhan.³⁵ Anak yang menonjol dengan kecerdasan kinestetik, mereka menyukai gerakan-gerakan fisik. Gerak yang perlu dikembangkan meliputi:

a. Kemampuan koordinasi tubuh

Kemampuan koordinasi tubuh merupakan salah satu indikator kecerdasan kinestetik. Kemampuan ini dapat dirangsang dengan berbagai kegiatan yang didasarkan pada kemampuan menyinkronkan berbagai gerakan, baik motorik kasar maupun motorik halus. Seperti bersepeda

³⁵Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, Kedua, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2021), hal. 6.36.

dengan penghalang, menangkap bola dengan memantul, lomba memancing.

b. Keseimbangan tubuh

Merupakan salah satu indikator kecerdasan kinestetik.

Kemampuan ini dirangsang dengan berbagai kegiatan yang didasarkan pada kemampuan tubuh untuk mengembangkan keseimbangan tubuh anak yang bertumpu pada kaki. Seperti, berdiri diatas kaleng, berdiri satu kaki, dan membawa kelereng.

c. Keterampilan

Merupakan salah satu kecerdasan kinestetik yang terkait juga dengan pengembangan visual-spasial. Keterampilan sebagai kecakapan motorik halus pada anak, dapat dirangsang dengan berbagai kegiatan yang menekankan kemampuan menangani benda-benda dan membuat bentuk tertentu. Seperti, kolase kertas, meronce gambar, menebalkan dan menyalin, meronce, menata.

d. Kekuatan fisik

Merupakan salah satu komponen yang memiliki beberapa indikator. Anak-anak dengan fisik yang kuat cenderung tidak mudah terjatuh dan lelah pada saat melakukan aktifitas fisik. Seperti, panjat tali, meniti titian tali, bergelantungan dan berjalan jongkok.

e. Kelenturan tubuh

Sebagai bagian dari komponen kecerdasan kinestetik, kelenturan melengkapi komponen kinestetik lain. Kelenturan terkait dengan keluwesan dan estetika dan gerakan-gerakan terencana dari manusia. Seperti, demonstrasi gerak, menirukan gerak, mencipta dan keluwesan gerak.

f. Kecepatan dan ketangkasan gerak

Merupakan salah satu komponen kecerdasan kinestetik yang terkait dengan kualitas gerakan. Inti dari komponen ini adalah latihan mematangkan gerakan sehingga dikuasai gerakan yang lancar, lincah, cepat dan tangkas. Seperti, berlari dan tangkis tangan.

g. Daya tahan

Daya tahan merupakan salah satu komponen kecerdasan kinestetik. Daya tahan yang kuat menunjukkan kinestetik yang tinggi. Daya tahan dirancang dengan kegiatan rutin yang berfungsi sebagai latihan. Seperti, berenang dan memanjat.

h. Kepekaan sentuhan

Anak-anak yang cerdas dalam gerak tubuh, dapat belajar melalui gerakan dan sentuhan. Hal ini berarti, anak-anak memerlukan kontak fisik dengan benda untuk memperoleh informasi mengenai tekstur dan tingkat keabsahan. Seperti, halus-kasar.³⁶

C. Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik melalui Tari Kreasi

Tari adalah jenis kesenian yang terkait langsung dengan gerak tubuh manusia, tubuh adalah alatnya dan gerak tubuh sebagai medianya. Gerak tubuh yang dapat dijadikan media dalam tari yaitu mulai dari gerakan kepala sampai ujung kaki melalui gerakan yang halus atau gerakan kasar . bagian- bagian

³⁶Purwa Atmaja, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2016), hal. 156.

anggota badan yang dapat digerakkan meliputi gerakan kepala, badan, tangan, kaki.³⁷

Sujiono menguraikan bahwa cara menstimulasi kecerdasan fisik pada anak antara lain dengan menari, bermain peran/drama, latihan keterampilan fisik, dan berbagai olah gerak.³⁸ Kegiatan pembelajaran seni tari untuk anak usia dini sebaiknya bersumber pada gerak keseharian anak. Gerak dasar keseharian itu mencakup gerak berjala, melompat, berlari, berbaring, berguling-guling dengan gerak dasar lainnya. Gerak dasar keseharian ini kemudian diberi sentuhan estetika di dalam mengembangkan pola gerak dasar menjadi gerak yang indah, perlu di perhatikan dengan baik karena pengembangan gerak tersebut, disamping menghasilkan karya tari juga dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik anak.³⁹

Lwin dalam Tadkiroatun mengemukakan bahwa Kecerdasan kinestetik memungkinkan manusia membangun hubungan yang penting antara pikiran dan tubuh, dengan demikian

³⁷Pekerti, Tridjata, and Wardhani, *Metode Pengembangan Seni*, hal. 6.3.

³⁸Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar PAUD* (Jakarta: PT Indeks, 2013), hal. 188.

³⁹Rachmi et al., *Keterampilan Musik Dan Tari*, hal. 7.4.

memungkinkan tubuh untuk memanipulasi objek dan menciptakan gerak. Sedangkan Menurut Schmidt mengemukakan bahwa kecerdasan kinestetik merangsang kemampuan seseorang untuk mengolah tubuh secara ahli, atau untuk mengekspresikan gagasan dan emosi melalui gerakan. pebasket, penari, koreografer, dan pantomim sangat membutuhkan kecerdasan olah tubuh ini.⁴⁰ Menurut Keun & Hunt mengemukakan bahwa jenis kecerdasan dalam teori gardner itu dapat dikembangkan dengan menggunakan tari kreatif (*modern dance*). Kecerdasan yang paling utama di pengaruhi oleh tari kreatif yaitu kecerdasan kinestetik yang berhubungan dengan gerak tubuh.⁴¹

Berdasarkan uraian diatas, seni tari sangat erat kaitannya dengan gerak tubuh (kinestetik). Mengajak menari anak-anak dapat meningkatkan kemampuan motorik kasarnya, selain itu anak juga akan merasa senang senang serta memahami aspek musikalits dengan irama bunyi musik tari yang dihadirkan dalam kegiatan menari.

⁴⁰Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, hal. 6.5.

⁴¹ Eleni Michelaki, *Developments Body –Kinesthetic Intellegence Through Creative Dance for Students Preschool*, Journal of Educational and Social Research MCSER Publishing, Rome Italy.Vol.6.3(September 2016), hal.23

D. Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan Inklusi merupakan sebuah konsep pendidikan yang tidak membeda-bedakan latar belakang kehidupan anak baik dari segi fisik maupun mental. Pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan dengan peserta didik di sekolah umum.⁴² Istilah inklusi yang dianggap istilah baru untuk mendiskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah (dan juga diartikan sebagai menyatukan anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan

⁴²Dadang Garinda, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung: Refika Aditama, 2015),hal. 48.

yang menyeluruh.⁴³ Menurut Ilahi pendidikan inklusi didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya.⁴⁴

Pendidikan inklusi adalah penyatuan pembelajaran bagi anak yang mempunyai ketidakmampuan atau beresiko mengikuti pembelajaran di dalam lingkungan pendidikan umum, dengan diberikan bantuan yang tepat. Pendidikan inklusi dapat diberikan melalui penyatuan secara penuh atau penyatuan sebagian. Penyatuan penuh berarti anak yang tidak mampu atau beresiko menerima semua pembelajaran mereka dalam lingkungan pendidikan umum; sedangkan penyatuan sebagian berarti bahwa anak memperoleh sebagian besar pembelajaran mereka dalam lingkungan pendidikan umum, tetapi anak tersebut dapat ditarik ke lingkungan pembelajaran lain apabila lingkungan seperti itu dianggap sesuai dengan

⁴³Ika dkk., *Media Pembelajaran Pendidikan Inklusi Sahabat Kecil Therapy & Learning Center Di Medang*, El-Mujtama : Jurnal Pengabdian Masyarakat 4, no. 2 (2023): hal. 496.

⁴⁴Mohammad Takdir Ilah, *Pendidikan Inklusif Konsep Dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016), hal. 26.

kebutuhan masing-masing anak tadi.⁴⁵ Pendidikan inklusi mengakomodasi semua peserta didik tanpa mempertimbangkan kondisi fisik, intelektual, dan sosial peserta didik. Sekolah reguler dengan orientasi inklusi merupakan sarana yang efektif untuk memberantas diskriminasi, membangun masyarakat yang hangat, dan dapat mensukseskan pendidikan untuk semua.

Pendidikan inklusi berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Pendidikan inklusi merupakan model penyelenggaraan program pendidikan bagi anak berkelainan atau cacat dimana penyelenggaraannya dipadukan bersama anak normal dan tempatnya di sekolah umum dengan menggunakan kurikulum yang berlaku di lembaga bersangkutan. Inklusi merupakan suatu istilah yang menyatakan komitmen terhadap pendidikan yang sedemikian tepatnya bagi setiap anak, di mana ia akan mengikuti

⁴⁵Sujiono, *Konsep Dasar PAUD*, hal. 180–181.

pendidikan baik di sekolah maupun di kelas. Inklusi melibatkan berbagai dukungan layanan terhadap anak dan hanya memerlukan bahwa anak akan mendapat manfaat dari kehidupan di kelas (lebih baik mengalami untuk mengikuti siswa yang lain).

Pada hakekatnya pendidikan inklusi tidaklah hanya sebatas untuk memberi kesempatan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, untuk menikmati pendidikan yang sama, namun hak berpendidikan juga untuk anak-anak lain yang kurang beruntung, misalnya anak dengan HIV/AIDS, anak-anak jalanan, anak yang tidak mampu (fakir-miskin), anak-anak korban perkosaan, korban perang dan lainnya, tanpa melihat agama, ras dan bahasanya. Konsep pendidikan inklusi memiliki lebih banyak kesamaan dengan konsep yang melandasi gerakan “Pendidikan untuk Semua” dan “Peningkatan mutu sekolah”. Namun kebijakan dan praktek inklusi anak berkebutuhan khusus (penyandang cacat) telah menjadi katalisator utama untuk mengembangkan pendidikan

inklusi yang efektif, yang fleksibel dan tangap terhadap keanekaragaman gaya dan kecepatan belajar.⁴⁶

Jadi pendidikan inklusi adalah konsep pendidikan yang memberikan kesempatan bagi seluruh anak tanpa memandang latar belakang siswa baik dari fisik maupun mentalnya. Dengan pendidikan inklusi semua anak dapat terpenuhi haknya termasuk anak yang berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan yang sama dengan anak normal lainnya.

2. Tujuan Pendidikan Inklusi

Menurut Budiyanto tujuan pendidikan inklusi dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan inklusi yaitu memberikan kesempatan memperoleh pendidikan yang seluas-luasnya kepada semua anak, khususnya anak-anak penyandang kebutuhan pendidikan khusus. Sedangkan tujuan khusus pendidikan inklusi yaitu meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam penyelenggaraan pendidikan, meningkatkan perolehan hasil belajar bagi semua

⁴⁶ Ika dkk., *Media Pembelajaran Pendidikan Inklusi Sahabat Kecil Therapy & Learning Center Di Medang*, hal. 497.

peserta didik, meningkatkan pemberdayaan nilai-nilai budaya lokal dalam seluruh proses penyelenggaraan pendidikan, dan meningkatkan peran tiga komponen (orangtua, masyarakat, dan pemerintah) dalam penyelenggaraan pendidikan.⁴⁷

Sedangkan menurut Imam Yuwono, Tujuan pendidikan inklusi yaitu:

- a. Menciptakan dan membangun pendidikan yang berkualitas menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan, menciptakan suasana kelas yang menampung semua anak secara penuh dengan menekankan suasana sosial kelas yang menghargai perbedaan yang menyangkut kemampuan, kondisi fisik, sosial ekonomi, suku, agama, dan sebagainya. dan mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, sosial, intelektual, bahasa dan kondisi lainnya.
- b. Memberikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang sama dan terbaik bagi semua anak dan orang dewasa yang memerlukan pendidikan, memiliki kecerdasan tinggi,

⁴⁷Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusi Berbasis Budaya Lokal*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), hal. 155–156.

yang secara fisik dan psikologis memperoleh hambatan dan kesulitan baik yang permanen maupun sementara, dan mereka yang terpisahkan dan termarjinalkan.⁴⁸

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan inklusi adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua anak untuk mendapatkan pendidikan secara normal.

3. Manfaat Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi membantu untuk memastikan bahwa anak-anak dengan dan tanpa mengalami hambatan dapat tumbuh dan hidup bersama. Pendidikan inklusi memiliki beberapa manfaat bagi peserta didik, guru, orang tua atau keluarga, masyarakat dan pemerintah.

a. Mafaat bagi peserta didik (siswa)

- 1) Anak-anak mengembangkan persahabatan, persaudaraan, dan belajar bagaimana bermain dan berinteraksi satu sama lain.

⁴⁸Imam Yuwono, *Indikator Pendidikan Inklusif*, (Sidoarjo: Zifatama Jawa, 2017), hal.10.

- 2) Anak-anak mempelajari bagaimana harus bersikap toleran terhadap orang lain.
- 3) Anak-mengembangkan citra yang lebih positif dari diri mereka sendiri dan mempunyai sikap yang sehat tentang keunikan yang ada pada orang lain.
- 4) Melatih dan membiasakan untuk menghargai dan merangkul perbedaan dengan menghilangkan budaya “*labeling*” atau memberi cap negatif pada orang lain.
- 5) Anak-anak mempelajari model dari orang-orang yang berhasil, meskipun mereka memiliki tantangan dan hambatan.
- 6) Memunculkan rasa percaya diri melalui sikap penerimaan dan pelibatan di dalam kelas.
- 7) Anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk belajar keterampilan baru dengan mengamati dan meniru anak-anak lain,
- 8) Anak-anak didorong untuk menjadi lebih berakal, kreatif dan kooperatif.⁴⁹

⁴⁹Garinda, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, hal. 58–59.

b. Manfaat bagi guru

- 1) Guru berkembang secara profesional dengan mengembangkan keterampilan baru dan memperluas perspektif mereka tentang perkembangan anak.
- 2) Guru memiliki kesempatan untuk mempelajari dan mengembangkan kemitraan dengan masyarakat lain.
- 3) Guru belajar untuk berkomunikasi dengan lebih efektif dengan bekerja sebagai tim.
- 4) Guru membangun hubungan yang kuat dengan orang tua
- 5) Guru berusaha meningkatkan kredibilitas mereka sebagai seorang profesional yang berkualitas.
- 6) Guru senantiasa mengembangkan kreativitas dalam mengelola pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.
- 7) Guru tertantang untuk terus menerus belajar melalui perbedaan yang dihadapi di kelas.
- 8) Guru terlatih dan terbiasa untuk memiliki budaya kerja yang positif, kreatif, inovatif.

9) fleksibel dan akomodatif terhadap semua anak didiknya dengan segala perbedaan.⁵⁰

c. Manfaat bagi orang tua dan keluarga

- 1) Menjadi lebih mengetahui sistem belajar di sekolah.
- 2) Meningkatkan kepercayaan terhadap guru dan sekolah.
- 3) Memperkuat tanggung jawab pendidikan anak di sekolah dan di rumah.
- 4) Mengetahui dan mengikuti perkembangan belajar anak.
- 5) Semakin terbuka dan ramah bekerja sama dengan guru.
- 6) Mempermudah mengajak anak belajar di sekolah.
- 7) Semua keluarga harus belajar untuk mempelajari lebih lanjut tentang perkembangan anak.
- 8) Semua keluarga senang melihat anakanak mereka berteman dengan kelompok yang beragam anak-anak.
- 9) Semua keluarga memiliki kesempatan untuk mengajar anak-anak mereka tentang perbedaan-perbedaan individual dan keberagaman.

⁵⁰Garinda, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, hal. 59.

d. Manfaat bagi masyarakat

- 1) Mengontrol terlaksananya sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di lingkungannya.
- 2) Sebuah komunitas akan menjadi lebih mudah menerima dan mendukung semua
- 3) Masyarakat yang lebih beragam membua lebih kreatif, dan lebih terbuka terhadap berbagai kemungkinan dan kesempatan.
- 4) Pendidikan inklusi membantu anak berkebutuhan khusus untuk menjadi lebih siap untuk tanggung jawab dan hak-hak kehidupan masyarakat.
- 5) Ikut menjadi sumber belajar dan semakin terbuka dan ramah bermitra dengan sekolah.

e. Manfaat bagi pemerintah

- 1) Anak berkebutuhan khusus mendapat hak pendidikan yang sama dan mendapatkan kesempatan pendidikan lebih luas.

- 2) Mempercepat penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun pendidikan terlaksana berlandaskan pada azas demokrasi, berkeadilan, dan tanpa diskriminasi.⁵¹

Dari paparan di atas dapat disimpulkan jika pendidikan inklusi dapat bermanfaat untuk berbagai pihak mulai dari peserta didik, guru, orang tua, masyarakat, bahkan pemerintah. Dengan pendidikan inklusi mengajarkan untuk memiliki sifat toleran dan saling menghargai kepada sesama.

E. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, dijelaskan bahwa anak usia dini merujuk pada anak-anak yang berusia 0-6 tahun, melibatkan fase bayi, batita, dan prasekolah dalam perkembangannya.⁵² Menurut *National Association of Education for Young Children* (NAEYC), anak usia dini atau *Early Childhood* merupakan anak yang berada pada rentang

⁵¹Garinda, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, hal. 58–60.

⁵²Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hal. 1.

usia nol sampai delapan tahun. Sedangkan menurut Bacharuddin Musthafa, anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usiasatu hingga lima tahun, yang berdasarkan pada batasan psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*infancy atau babyhood*) berusia nol sampai satu tahun, usia dini (*Early Childhood*) berusia satu sampai lima tahun, dan masa kanak-kanak akhir (*late childhood*) berusia enam sampai dua belas tahun.⁵³

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah upaya pembinaan ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. PAUD dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁵⁴ Selanjutnya, dalam pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan

⁵³Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini : Konsep dan Teori*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2017), hal. 1

⁵⁴Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2015), hal. 111.

untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Sebagaimana anak yang menjadi dambaan setiap keluarga adalah rizki sekaligus ujian dari Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya. Bahkan Allah Ta'ala menyebutkan dalam firman-Nya bahwa anak adalah salah satu kesenangan dan perhiasan dunia :

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ حِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ (لَا ظِلُّ ظِلَّةٍ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ) رَوَاهُ الدَّيْلَمِي

Dari Ali R.A ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca Al-Qur’an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Qur’an akan berada di bawah lindungan Allah, diwaktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya” (H.R Ad-Dailami).

Pada hekiatnya manusia dilahirkan dalam keadaan lemah dan tidak berdayas, namin ia memiliki potensi bawaan yang bersifat laten yang dapat dikembangkan. Sejak dilahirkan ia telah membawa fitrah beragama, fitrah ini baru berfungsi nsetelah melalui proses pendidikan.⁵⁵ Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Ar-rum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar Rum: 30)

⁵⁵Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendiidkan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam* (Jakarta: Amzah, 2018), hal. 5.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini menampilkan ciri khas dalam berbagai aspek, seperti fisik, sosial, dan moral. Pertama, mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar, yang tercermin melalui pertanyaan kritis yang seringkali menantang bagi orang tua atau pendidik PAUD. Kedua, setiap anak menunjukkan keunikan pribadi dengan kegemarannya melakukan aktivitas berulang tanpa merasa bosan, serta menunjukkan kecenderungan tertentu dalam perilakunya, menciptakan gaya belajar dan kegemaran yang beragam. Selain itu, anak usia dini gemar berimajinasi dan berfantasi, seperti menggunakan objek sehari-hari untuk peran-peran kreatif, seperti menjadikan pisang sebagai senjata atau boneka sebagai anak yang perlu dirawat. Sifat egosentris juga terlihat dalam posesifnya terhadap benda-benda dan kegemarannya. Daya konsentrasi yang rendah adalah karakteristik lainnya, di mana mereka sulit untuk duduk dengan tenang dan mendengarkan penjelasan dalam waktu yang lama, lebih suka menghabiskan waktu untuk bermain. Terakhir, mereka belum mampu

menggambarkan konsep-konsep abstrak seperti keadilan, kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, dan kepercayaan. Kesemua ciri ini menandakan bahwa dunia anak usia dini adalah dunia bermain yang penuh dengan eksplorasi dan pembelajaran melalui pengalaman langsung.⁵⁶

3. Aspek Perkembangan

Perkembangan anak usia dini bisa dilihat melalui usia, tingkah laku dan kondisi fisik atau lainnya. Karakteristik perkembangan menurut Montessori dalam Wiyani (1870-1952) mendeskripsikan perkembangan pada periode-periode sensitif. Dalam rentang perkembangan anak usia dini menurut Montessori akan terlihat.

- a. Masa penyerapan total (*absorbed mind*), pengenalan dan pengalaman sensoris/panca indra sekitar usia 1,5 tahun.
- b. Perkembangan bahasa. Usia 1, 5-3 tahun.
- c. Perkembangan dan koordinasi antara mata dan otot-ototnya, serta mulai menaruh perhatian pada benda-benda benda-benda kecil. Usia 1,5-4 tahun.

⁵⁶Wiyani, *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*, hal. 99.

- d. Perkembangan dan penyempurnaan gerakan-gerakan, menaruh perhatian yang besar pada hal-hal yang nyata dan mulai menyadari urutan waktu dan ruang. Usia 2-4 tahun.
- e. Penyempurnaan panca indra, peneguhan sensoris. Usia 2,5-6 tahun.
- f. Peka/sensitif terhadap pengaruh orang dewasa. Usia 3-6 tahun.⁵⁷

Terdapat 6 aspek perkembangan yang dimiliki anak usia dini yaitu, agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan seni.

a. Agama dan moral

Mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati (toleransi) agama orang lain.

b. Fisik Motorik

Terdapat dua fisik motorik yaitu, motorik kasar seperti memiliki kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi,

⁵⁷ Wiyani, Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini, hal. 99.

lentur, seimbang, dan lincah dan mengikuti aturan dan motorik halus seperti memiliki kemampuan menggunakan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk.

c. Kognitif

Belajar dan pemecahan masalah: mampu memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel, berpikir logis, mengenal berbagai perbedaan, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab akibat, Berpikir simbolik mengenal, menyebutkan, dan menggunakan lambang bilangan 1-10, mengenal abjad, serta mampu mempresentasikan berbagai benda dalam bentuk gambar.

d. Sosial Emosional

Kesadaran diri: memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain. Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain: mengetahui hak- haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung

jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama. Perilaku prososial: mampu bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespons, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain, bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan.

e. Bahasa

Memahami (reseptif) bahasa: memahami cerita, perintah, aturan, dan menyenangkan serta menghargai bacaan. Mengekspresikan bahasa: mampu bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali apa yang diketahui. Keaksaraan: memahami hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.

f. Seni

Mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni.

F. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian saat ini yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Yuliyanti, dkk (2023) yang berjudul Analisis Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Kelompok B Melalui Kegiatan Tari Kreasi Di TK PGRI 04 Kartini Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diterapkan kegiatan menari anak cenderung menyukai kebudayaan negara lain seperti tarian orang dewasa di YouTube atau di aplikasi Tik-Tok. Pelaksanaan kegiatan menari dipandu oleh guru tari dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak dan mengenalkan budaya tanah air. Kecerdasan kinestetik anak kelompok B di TK PGRI 04 Kartini Semarang dapat berkembang dengan baik melalui kegiatan tari kreasi.⁵⁸

⁵⁸ Eko Yuliyanti, Ratna Wahyu Pusari, and Nila Kusumaningtyas, *Analisis Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Kelompok B Melalui Kegiatan Tari Kreasi Di TK PGRI 04 Kartini Semarang*, Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa 2, no. 1 (2023): hal. 252–264.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Loveita Meitarini (2019) yang berjudul Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Melalui Tari Kreatif Untuk Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Assaid Larangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase kecerdasan kinestetik anak di Taman Kanak-Kanak Assaid Larangan sebelum dilakukan tindakan yaitu sebesar 35 %. Adapun target yang ditetapkan oleh peneliti dan kolaborator adalah sebesar 75%. Setelah dilaksanakan tindakan menunjukkan peningkatan pada siklus I jika dibandingkan dengan pra siklus yaitu sebesar 68 %. Namun, karena hasil yang didapat belum sesuai dengan target maka dilaksanakan siklus II dan hasilnya mengalami peningkatan sebesar yaitu 90 %. Sehingga penelitian ini dapat dinyatakan berhasil. Hasil tersebut menunjukkan kesesuaian dengan hipotesis tindakan yaitu kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Assaid Larangan dapat ditingkatkan melalui tari kreatif (sunda papua).⁵⁹

⁵⁹Loveita Meitarani, *Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Melalui Tari*

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Wulandari (2019) yang berjudul Implementasi Tari Kreasi Dalam Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Anak Di TK Rama Landbaw Gisting Tanggamus Tahun 2018/2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan tari kreasi sudah cukup baik. Manfaat kegiatan tari kreasi dapat dilihat dari perubahan perkembangan kinestetik anak. Perkembangan kecerdasan kinestetik anak berkembang dari sebelumnya. Pada hasil observasi penerapan tari kreasi menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: guru mencontohkan gerakan, guru memadukan ketukan dengan ragam gerak, guru memadukan gerak dengan musik, dan guru melakukan evaluasi gerak.⁶⁰
4. Penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh dan Khotimah (2018) yang berjudul Penerapan Kegiatan Tari Kreasi Dalam Kemampuan Kinestetik Anak Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kalijaten Taman Sidoarjo. Hasil

Kreatif Untuk Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Assaid Larangan, Instruksional 1, no. 1 (2019): hal. 32.

⁶⁰Ayu Wulandari, *Implementasi Tari Kreasi Dalam Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Anak Di TK Rama Landbaw Gisting Tanggamus Tahun 2018/2019*, (UIN Raden Intan Lampung, 2019).

penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kinestetik anak kelompok B meningkat setelah enam kali pertemuan secara terus-menerus. Terdapat 81,7% anak mampu melakukan 6 jenis gerakan kaki, 82,7% anak mampu melakukan 11 jenis gerakan tangan dan 75% anak mampu melakukan 2 jenis gerakan kepala. Berdasarkan analisis dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa tari lilin yang telah diterapkan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kalijaten Taman Sidoarjo hampir memenuhi syarat sebuah tarian anak usia dini dan mampu meningkatkan gerakan lokomotor dan non lokomotor.⁶¹

5. Penelitian yang dilakukan oleh Julian Tita Dewi (2017) yang berjudul Penerapan Pembelajaran Seni Tari Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Di RA Ar-Rohman Kabupaten Simalungun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak di kelompok B

⁶¹Munawaroh and Nurul Khotimah, *Penerapan Kegiatan Tari Kreasi Dalam Kemampuan Kinestetik Anak Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kalijaten Taman Sidoarjo*, hal. 1–10.

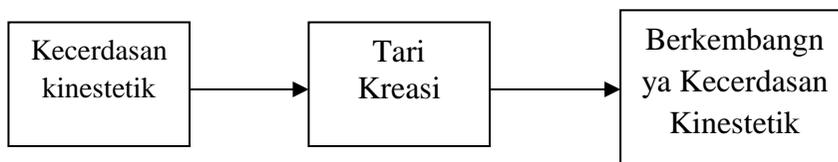
RA AR Rohman Kabupaten Simalungun. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan kecerdasan kinestetik anak pada pra siklus rata-rata sebesar 21,65%, pada siklus 1 meningkat menjadi 44,55%, pada siklus 2 terjadi peningkatan lagi sebesar 64,64% dan pada siklus 3 kecerdasan kinestetik anak telah mengalami peningkatan yang cukup baik yaitu rata-rata sebesar 86,10%. Berdasarkan data tersebut maka penerapan pembelajaran seni tari untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini dapat dikatakan berhasil, maka dengan ini dinyatakan bahwa hipotesis dapat diterima.⁶²

G. Kerangka Berpikir

Dengan pelaksanaan tari kreasi di TK Alam Mahira Kota Bengkulu maka anak akan terlibat secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan, perkembangan kinestetik anak akan berkembang dengan baik. Perkembangan kecerdasan kinestetik anak usia dini sangat penting untuk di kembangkan

⁶² Julian Tita Dewi, “Penerapan Pembelajaran Seni Tari Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Di RA Ar-Rohman Kabupaten Simalungun” (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2017).

dan menentukan kesiapan belajar pada anak. Otot-otot besar pada anak perlu dilatih agar terbiasa dan tidak kaku yang merupakan bagian dari gerak tangan. Salah satu yang dapat menstimulasi otot-otot besar tersebut adalah Tari Kreasi anak kambing saya. Tari kreasi adalah jenis tarian hasil ciptaan manusia yang tidak terikat aturan dari daerah ataupun tari kreasi tradisional, dan terkandung dalam tema, gerakan, kostum, atau tata rias. Menari dapat menyehatkan tubuh, karena menari merupakan salah satu aktivitas fisik yang lebih banyak melakukan gerak dengan kelincahan tubuh, kelenturan tubuh, daya tahan dan power yang akan membakar energi dalam tubuh seperti kita berolahraga. Jika semua bagian tubuh digerakkan maka lemak yang ada di tubuh kita akan menurun. Kecerdasan kinestetik mempunyai unsur-unsur didalamnya seperti koordinasi tubuh, kelincahan, kekuatan, keseimbangan dan koordinasi mata, tangan kaki. Untuk itu penting tentunya kecerdasan kinestetik dioptimalkan pada anak.

Gambar. 2.1 Kerangka Berpikir

H. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, teori dan kerangka berpikir, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak ada pengaruh tari kreasi Anak Kambing Saya pada pendidikan inklusi terhadap kecerdasan kinestetik anak usia dini di TK Alam Mahira Kota Bengkulu.

H_1 : Ada pengaruh tari kreasi Anak Kambing Saya pada pendidikan inklusi terhadap kecerdasan kinestetik anak usia dini di TK Alam Mahira Kota Bengkulu.